

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MEMECAHKAN MASALAH SOAL CERITA PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA DI SDN SUKO I SIDOARJO**

Siti Miftakhul Jannah (138620600040)

Arnis Yuniarti (138620600044)

M. Idham Syarnubi (138620600138)

Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

zanmifta@gmail.com

arnisyunia@gmail.com

idhamsyarnubi94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran *Problem Solving* untuk memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika di SDN Suko I Sidoarjo. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi bagaimana efektivitas pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika di SDN Suko I Sidoarjo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Suko I Sidoarjo, sehingga triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Analisis data dilaksanakan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Pembelajaran *Problem Solving* yang diterapkan di SDN Suko I Sidoarjo dalam memecahkan masalah soal cerita dapat berjalan dengan efektif karena adanya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik, aktivitas siswa, respon siswa, dan hasil belajar siswa yang meningkat

Kata kunci : Efektivitas, *Problem Solving*, Memecahkan masalah, Soal cerita.

PENDAHULUAN

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006: 153) Matematika adalah ilmu universal yang memiliki peran penting dalam perkembangan teknologi yang terhadap pola pikir manusia. Matematika yang diajarkan kepada siswa mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas. Mata pelajaran matematika digunakan untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, analisis, dan sistematis. Matematika juga memiliki kemampuan mengelola dan memanfaatkan informasi maupun komunikasi yang di dapat untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang seiring dengan

perkembangan zaman. Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika disesuaikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan gagasan atau ide matematika serta memecahkan masalah melalui simbol, diagram, tabel, dan media lain.

Dalam pembelajaran matematika hendaknya diawali dengan pengenalan masalah yang disesuaikan dengan situasi yang ada. Agar tercipta suasana yang efektif dalam pembelajaran matematika, siswa dibimbing dalam menguasai konsep matematika. Pemecahan masalah merupakan proses pencapaian seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah tersebut terpecahkan (Hudojo, 1988).

Polya (1973) mengartikan bahwa pemecahan masalah adalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Pemecahan masalah digunakan untuk mencapai tujuan yang tidak mudah untuk dicapai. Guru berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan saja, melainkan guru juga harus dapat meyalurkan kemampuan dan keterampilan kepada siswa. Penyaluran keterampilan tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai dari tujuan yang direncanakan. Menurut Trianto (2010: 20) menyatakan bahwa terdapat empat indikator efektivitas yaitu : (1) Presentasi waktu belajar (kehadiran) siswa dalam mengikuti KBM. (2) Rata-rata perilaku siswa atau aktivitas siswa yang tinggi dicurahkan dalam KBM. (3) Orientasi keberhasilan yang dicapai siswa. (4) Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif. Dalam hal ini, peneliti mendefinisikan efektivitas pembelajaran yang didasarkan pada empat indikator yaitu : (1) Kemampuan guru dalam mengelola kelas, (2) Aktivitas belajar siswa, (3) Hasil belajar siswa, dan (4) Respon siswa.

Menurut Trianto (dalam Diana, 2015:18) bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu kemampuan guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa. efektivitas pembelajaran terdiri dari empat indikator, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, respon

siswa dalam pembelajaran, dan ketuntasan belajar siswa.. Hal ini kualitas guru dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru kelas V pada tanggal 15 Juni 2017 pukul 09.30, diperoleh informasi bahwa dahulu kemampuan pemecahan masalah pada siswa belum berkembang secara optimal. Siswa belum terbiasa dengan soal-soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam matematika. Siswa kurang percaya diri ketika menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika, akibatnya siswa tidak dapat berpikir secara mandiri.

Guru sangat berperan penting dalam pendidikan di sekolah. Guru pula yang mengetahui proses pembelajaran sehari-hari di kelas, sehingga guru dapat memilih metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswanya. Dalam hal ini guru menerapkan pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah mengenai soal cerita pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan diatas, maka diperlukan suatu penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana efektivitas pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika di SDN Suko I Sidoarjo.

Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata efektif. Dikatakan efektif berarti memiliki arti membawa efek atau akibat dan memperoleh hasil. Sehingga efektivitas merupakan keefektifan atau terdapatnya kesesuaian dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

Miarso (Rohmawati, 2015:16) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran ialah salah satu tolak ukur atau standart mutu pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Sinambela (2006:78) mengatakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mencapai sasaran, tujuan pembelajaran yang diinginkan atau dapat meningkatkan prestasi siswa. Rohmawati, (2015:17) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran ialah tolak ukur untuk menentukan keefektifan atau kesesuaian dalam mencapai tujuan pembelajaran.

efektivitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang sudah direncanakan.

Menurut Trianto (dalam Diana, 2015:18) bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu kemampuan guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa.

Menurut Tim Pembina mata kuliah didaktik metodik kurikulum IKIP Surabaya (dalam Chotimah, 2014:25) bahwa efektifitas dalam proses belajar mengajar yang baik adalah usaha guru dalam mendidik siswa agar dapat belajar dengan baik, efektifitas dapat diketahui adalah salah satunya dengan hasil tes belajar siswa. Hasil dari tes tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat diatas, terlihat bahwa efektivitas pembelajaran menurut Trianto lebih mementingkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa pada saat pembelajaran, hasil belajar siswa, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Sedangkan menurut tim Pembina kurikulum IKIP Surabaya bahwa efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes belajar. Sehingga dari dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran terdiri dari empat indikator, yaitu (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, (2) aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, (3) respon siswa dalam pembelajaran, dan (4) ketuntasan belajar siswa.

Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika

Matematika adalah ilmu universal yang memiliki peran penting dalam perkembangan teknologi yang berpengaruh terhadap pola pikir manusia (KTSP: 2006,153). Matematika memiliki peran penting dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini, sehingga dibutuhkan penguasaan dan pemahaman mengenai matematika sejak usia dini.

Mata pelajaran matematika penting untuk diberikan kepada semua siswa di setiap jenjang sekolah dasar maupun menengah. Pada mata pelajaran matematika siswa dibekali pemahaman dan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, analitis, sistematis dan bekerjasama agar siswa dapat memanfaatkan serta mengelola informasi yang didapatkan untuk kelangsungan hidupnya. Siswa jga dibekali

kemampuan untuk memecahkan masalah dalam matematika, salah satunya adalah dalam memecahkan masalah soal cerita pada soal matematika.

Menurut Royani (dalam Amir: 2015) menyatakan bahwa soal cerita pada matematika yaitu berupa soal-soal dengan menggunakan bahasa verbal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi menurut Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika UPI (2001) bahwa tidak semua soal cerita mengandung unsur masalah. Dikatakan masalah apabila dalam penyampaian bahasa dalam soal cerita tersebut mengandung unsur deskriptif dan memiliki unsur analisis dalam penggunaan hukum atau aturan yang digunakan dalam pemecahan masalahnya (Amir, 2015: 163)

Steven Wyborney (dalam Stone: 2009) bahwa pemecahan masalah matematika bagi sebagian guru merupakan suatu keprihatinan dimana penilaian mensyaratkan bahwa siswa dapat menunjukkan pemahaman konseptual dan berkomunikasi secara matematis. Namun hal ini tidak akan menjadi sulit ketika siswa ikut serta dalam proses pembelajaran. Hal terpenting untuk memandu siswa agar dapat memecahkan masalah matematika adalah dengan menghargai sepenuhnya hasil dari pengalaman dan kreativitas siswa serta memberikan pujian dan berusaha mengenali potensi yang dimiliki siswa.

Polya (1973) mengajukan empat langkah fase penyelesaian masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah dan melakukan pengecekan kembali. Pada fase pertama yaitu memahami masalah. Pada fase ini siswa tidak akan bisa menyelesaikan masalah dengan benar apabila siswa tidak memiliki pemahaman masalah. Fase yang kedua adalah merencanakan masalah. Pada fase ini siswa mampu membuat suatu rencana dengan kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang berbeda-beda tentunya dalam menyelesaikan masalah yang ada. Fase ketiga adalah menyelesaikan masalah. Pada fase ini siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah berdasarkan perencanaan yang disusun. Fase yang keempat yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penyelesaian masalah.

Adapun tingkat pemecahan masalah disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa. siswa di usia sekolah dasar memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru bertugas

untuk membantu siswa dalam memahami masalah, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa berkembang. Dalam mata pelajaran matematika, pemecahan masalah biasanya terdapat pada soal cerita yang dimana siswa harus terlebih dahulu memahami soal, kemudian merencanakan penyelesaian, memecahkan masalah tersebut dan selanjutnya mengecek kembali hasil yang telah dikerjakan.

Problem Solving

Polya (1973) mengartikan bahwa pemecahan masalah adalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Pemecahan masalah digunakan untuk mencapai tujuan yang tidak mudah untuk dicapai. Metode pembelajaran pemecahan masalah (*Problem solving*) merupakan suatu metode pembelajaran dengan cara mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu persoalan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011:84). Dalam metode pembelajaran ini siswasiswa dapat belajar dengan aktif dan melatih menghadapi berbagai masalah serta mampu menyelesaikannya.

Polya (1973) mengajukan empat langkah fase penyelesaian masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah dan melakukan pengecekan kembali.

Fase memahami masalah tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin menyelesaikan masalah tersebut dengan benar, selanjutnya para siswa harus mampu menyusun rencana atau strategi. Penyelesaian masalah, dalam fase ini sangat tergantung pada pengalaman siswa lebih kreatif dalam menyusun penyelesaian suatu masalah, jika rencana penyelesaian satu masalah telah dibuat baik tertulis maupun tidak. Langkah selanjutnya adalah siswa mampu menyelesaikan masalah, sesuai dengan rencana yang telah disusun dan dianggap tepat. Dan langkah terakhir dari proses penyelesaian masalah menurut polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang dilakukan. Mulai dari fase pertama hingga hingga fase ketiga. Dengan model seperti ini maka kesalahan yang tidak perlu terjadi dapat dikoreksi kembali sehingga siswa dapat menemukan jawaban yang benar-benar sesuai dengan masalah yang diberikan.

Menurut John Dewey (Hamdani, 2011:85) dalam memecahkan suatu persoalan atau masalah terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

1. Dalam mengemukakan masalah, terlebih dahulu guru memberitahu atau menunjukkan masalah tersebut kepada siswa.
2. Masalah yang diberikan kepada siswa harus diperjelas lagi agar siswa paham.
3. Guru bersama siswa bersama-sama untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam memecahkan masalah.
4. Mencobakan kemungkinan-kemungkinan yang di dapat dan guru harus menetapkan cara penyelesaian masalah yang dianggap paling tepat.
5. Melakukan penilaian terhadap cara penyelesaian masalah yang dilakukan.

Adapun metode *problem solving* ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Sukoriyanto (dalam Bey : 2013), bahwa kelebihan dan kekurangan *problem solving* yaitu:

Kelebihan :

1. Melalui metode *problem solving*, dapat mendidik siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis.
2. Melalui metode *problem solving*, siswa mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu masalah yang sedang dihadapi.
3. Melalui metode *problem solving*, siswa akan belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek
4. Melalui metode *problem solving*, siswa akan memiliki rasa percaya diri dalam memecahkan masalah sendiri dan tidak hanya bergantung pada apa yang dijelaskan oleh guru.

Kelemahan :

1. Melalui metode *problem solving*, siswa yang pandai akan mendominasi dalam diskusi, dan siswa yang pasif akan tertinggal.
2. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* memerlukan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Menurut Polya (dalam Amir, 2015: 36) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam penyelesaian masalah yaitu :

1. Memahami masalah

Dalam memecahkan masalah terlebih dahulu memahami masalah tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah masalah

(problem) apa yang dihadapi, bagaimana kondisi dan data-datanya, dan bagaimana cara memilih kondisi-kondisi tersebut.

2. Merencanakan penyelesaian

Setelah memahami masalah, langkah selanjutnya adalah merencanakan penyelesaian. Dalam menyelesaikan masalah, maka harus menyusun rencana yaitu dengan cara mencari dan menemukan data yang berhubungan dengan hal-hal yang belum diketahui apakah ada masalah yang mirip sebelumnya.

3. Menyelesaikan masalah

Berdasarkan rencana yang sudah disusun kemudian rencana tersebut dilaksanakan untuk menemukan solusi dan menyelesaikan masalah dari permasalahan yang ada. Teliti dengan seksama dan pastikan bahwa cara tersebut sudah benar.

4. Memeriksa kembali hasil yang diperoleh

Setelah menyelesaikan masalah, maka langkah yang terakhir adalah memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk menguatkan menguatkan dan mengembangkan kemampuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi bagaimana efektivitas pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika di SDN Suko I Sidoarjo. Menurut Sugiyono (2015:15) bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode penelitian alamiah atau naturalistik karena metode penelitian kualitatif dilaksanakan pada situasi dan kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan (*natural setting*).

Subjek penelitian ini adalah guru kelas V di SDN Suko I Sidoarjo. Hal ini karena guru kelas V di SDN Suko I lebih memahami bagaimana menerapkan sebuah metode pembelajaran ke dalam materi yang akan diajarkan kepada siswa. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2015: 274) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas peneliti melakukan

pengecekan data kepada sumber yang sama, tetapi tekniknya berbeda, yaitu dengan teknik wawancara dan teknik observasi.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015 : 369) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.

1) *Data Reduction* (reduksi data)

Dalam penelitian ini, reduksi data yaitu merangkum data atau mencatat data yang penting secara rinci dan teliti, karena data tersebut jumlahnya cukup banyak.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian ini, penyajian data bersifat teks naratif. Peneliti menyajikan data dalam bentuk kata-kata atau deskriptif. Data tersebut berasal dari observasi dan wawancara dengan subjek peneliti.

3) *Coclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Dalam penelitian ini, kesimpulan merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang sudah ditemukan masih bersifat sementara dan bisa berubah, tapi jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengambil data dilapangan dan mengumpulkan data tersebut dilapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Temuan bisa berupa deskriptif atau gambar.

Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan empat indikator yaitu (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, (2) aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, (3) respon siswa dalam pembelajaran, dan (4) ketuntasan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rahmawati (2015:21) bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan efektif maka dapat mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini berarti untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan maka pembelajaran yang efektif sangat penting dilakukan di Sekolah Dasar. Efektivitas pembelajaran adalah sebuah takaran keberhasilan di

suatu sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga efektivitas pembelajaran sangat diperlukan dengan adanya upaya pembelajaran yang bisa membangkitkan minat dan kemauan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas bahwa ketika siswa diberikan soal cerita, siswa bingung mengerjakannya, kemudian guru menggunakan pembelajaran *problem solving*. Setelah diterapkannya pembelajaran *problem solving* ke mata pelajaran matematika berbentuk soal cerita siswa lebih paham dan dapat mengerjakan soal matematika yang berbentuk soal cerita secara mandiri maupun kelompok. Serupa dengan temuan yang sudah diperoleh di lapangan terkait efektivitas pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika yang dilakukan di kelas V SDN Suko I menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang efektif oleh guru dapat mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini karena guru menggunakan pembelajaran *problem solving* yang sesuai dengan teori Polya yaitu pada tahap pemahaman guru membentuk kelompok, kemudian guru memberikan soal cerita kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok diberi kebebasan untuk berdiskusi bersama kelompok untuk memahami soal yang sudah di berikan guru, kemudian pada tahap perencanaan permasalahan adalah ketika guru berkeliling ke setiap kelompok guna memfasilitasi siswa yaitu mengenai pemahaman masalah yang sudah diberikan, mengidentifikasi apa saja yang sudah diketahui siswa, apa yang perlu diketahui siswa, apa saja yang perlu dilakukan siswa, lalu pada tahap penyelesaian masalah adalah ketika anak-anak diberikan kesempatan untuk menemukan solusi dan menyelesaikan soal cerita. Pada tahap terakhir yaitu memeriksa kembali hasil yang diperoleh adalah ketika siswa selesai menyelesaikan soal yang sudah diberikan, siswa bersama guru memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah mengenai soal cerita.

Hasil penelitian dan temuan di lapangan sesuai dengan pernyataan Brata (dalam Rahmawati, 2015: 21) bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas siswa dan adat kebiasaan yang

sudah terbentuk adalah akibat dari perbuatan yang dilakukan berulang-ulang karena adanya dua faktor yaitu kesukaan hati pada suatu pekerjaan, dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.

Menurut Trianto (dalam Diana, 2015:18) bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu kemampuan guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respon siswa. efektifitas pembelajaran terdiri dari empat indikator, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, respon siswa dalam pembelajaran, dan ketuntasan belajar siswa.

Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Sukmadinata (dalam Rahmawati, 2015: 18) menjelaskan bahwa guru adalah salah satu komponen utama dalam pendidikan selain siswa dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam pendidikan karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Guru sebagai orang tua di sekolah, orang tua haruslah dipatuhi oleh anak-anaknya, orang tua juga senantiasa membimbing, memberi contoh atau tauladan yang baik untuk anaknya agar anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna untuk orang lain dan negaranya.

Menurut Mulyasa (dalam Chotimah, 2014: 27) bahwa kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Demi terciptanya pembelajaran efektif pada pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah pada soal cerita yang ada di mata pelajaran matematika kelas V SDN Suko I, guru sebelum mengimplementasikan pembelajaran sudah membuat perencanaan terlebih dahulu, perencanaan tersebut meliputi silabus, RPP, dan perangkat lain yang menunjang pembelajaran. Setelah perencanaan dibuat, kemudian guru mengimplementasikan atau melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Kemudian dalam dalam fungsi pengendalian, guru melakukan evaluasi yang bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana.

Menurut Suryosubroto (dalam Chotimah, 2014: 28) bahwa ada ciri-ciri guru efektif, yaitu memulai dan mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu, mengemukakan tujuan pembelajaran pada pendahuluan, menyajikan pelajaran

langkah demi langkah, memberikan latihan praktis yang dapat mengaktifkan siswa, mengajukan pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban sebanyak-banyaknya, mengerjakan kembali apa yang belum dipahami siswa, dan yang terakhir adalah mengadakan evaluasi.

Berdasarkan temuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif pada pembelajaran *problem solving* dalam memecahkan masalah pada soal cerita yang ada di mata pelajaran matematika kelas V SDN Suko I yaitu pada kegiatan pendahuluan guru membiasakan siswa membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, kemudian guru menunjukkan gambar yang berhubungan dengan materi. Melalui gambar tersebut guru menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mengenai pemecahan masalah dalam soal cerita. Pada kegiatan inti guru membentuk kelompok, kemudian guru memberikan soal cerita kepada masing-masing kelompok. Guru menjelaskan langkah-langkah dalam pengerjaan soal yang sudah diberikan. Setiap kelompok berdiskusi untuk memahami tugas yang sudah diberikan oleh guru. Siswa aktif bertanya ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami soal yang sudah diberikan oleh guru. Guru sebagai fasilitator bertugas memfasilitasi siswa dengan cara berkeliling ke setiap kelompok untuk menanyakan pemahaman siswa mengenai masalah yang sudah diberikan, mengidentifikasi apa saja yang sudah diketahui siswa, mengidentifikasi apa saja yang perlu diketahui siswa, dan mengidentifikasi apa saja yang perlu dilakukan siswa. Lalu siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal cerita berdasarkan hasil diskusinya bersama kelompok. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas dari guru, siswa diberi kesempatan untuk mengoreksi kembali atau memeriksa kembali hasil dari diskusi yang mereka lakukan. Dalam hal ini guru menyajikan langkah demi langkah pembelajaran dan mengaktifkan semua siswa untuk berdiskusi. Kemudian siswa dan guru bersama-sama membahas hasil diskusi, dan siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan kembali mengenai apa yang belum mereka pahami. Pada kegiatan terakhir adalah guru mengevaluasi siswa dengan memberi pertanyaan, serta guru bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari yaitu mengenai hasil dari diskusi untuk memecahkan masalah pada soal cerita tentang pecahan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran *problem solving* dalam memecahkan masalah pada soal cerita yang ada di mata pelajaran matematika dengan baik.

Aktivitas Siswa

Dalam sebuah pembelajaran diperlukan adanya aktivitas. Menurut Sumirat (2014, 22) bahwa aktivitas merupakan perilaku siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini dibutuhkan keaktifan siswa untuk mengetahui aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Diana (2015, 19) bahwa ada delapan macam-macam kegiatan siswa, yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emosional activities*. Dalam hal ini, aktivitas yang akan diamati adalah memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru maupun teman, membaca atau memahami masalah, menyelesaikan masalah atau menemukan cara untuk mencari jawaban, berdiskusi dan bertanya kepada guru maupun teman, dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari suatu konsep.

Berdasarkan temuan, aktivitas siswa memperhatikan atau mendengarkan terlihat ketika siswa memperhatikan dan mendengarkan guru ketika menjelaskan materi, selain itu aktivitas mendengarkan atau memperhatikan terlihat ketika siswa satu dengan siswa yang lain saling mendengarkan pendapat masing-masing saat mengerjakan tugas dari guru. Aktivitas siswa membaca atau memahami terlihat ketika siswa memahami dan membaca soal cerita yang sudah diberikan oleh guru. Aktivitas siswa menyelesaikan masalah atau menemukan cara untuk mencari jawaban terlihat ketika siswa berdiskusi bersama kelompok dan bertanya kepada guru maupun teman saat melakukan penyelidikan. Aktivitas siswa menarik kesimpulan dari suatu konsep terlihat ketika siswa menyimpulkan atau menjawab soal yang sudah diberikan oleh guru secara berkelompok.

Berdasarkan temuan yang sudah dipaparkan diatas, bahwa aktivitas siswa berjalan dengan baik dan kondusif, terbukti dengan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran matematika. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan *Problem Solving* dapat dikatakan efektif.

Respon Siswa

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data respon siswa dengan melihat suasana belajar yang akrab dan positif. Semakin baik guru dalam menyampaikan pembelajaran dan suasana belajar yang baik, maka semakin baik pula respon dari siswa.

Berdasarkan temuan, bahwa respon siswa dikelas sangat baik. Baiknya respon siswa dilihat dari angket respon yang telah dibagikan kepada siswa kelas V SDN Suko I telah diperoleh data dan dianalisis. Dari 20 siswa hasil menunjukkan bahwa 16 siswa memperlihatkan ketertarikannya dengan menjawab “Ya” yang menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran matematika untuk memecahkan soal cerita. hal tersebut karena *Problem Solving* melibatkan siswa aktif, oleh karena itu siswa merasa ada hal baru yang ingin mereka ketahui dan mereka lakukan.

Berdasarkan observasi, respon siswa terlihat ketika mereka aktif bertanya dan bersemangat dalam mengejarkan. Selain observasi, salah satu siswa yaitu AV menjelaskan bahwa dia senang karena bisa berdiskusi dengan teman dan bisa mencari jawaban dari hasil diskusi.

Dari hasil paparan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran dikelas menjadi efektif.

Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki hubungan atau keterkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar sering dikaitkan dengan ketepatan dalam memilih pendekatan dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pemilihan pendekatan yang digunakan agar hasil belajar siswa meningkat. Menurut Skinner (dalam Khasanah) mengatakan bahwa belajar merupakan “suatu perilaku”. Ketika seseorang belajar maka akan merespon baik, begitupula sebaliknya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu : (1) faktor Intern merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu sendiri yang meliputi kecerdasan (intelegensi) dan bakat. (2) faktor ekstern merupakan faktor

yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa dengan Pembelajaran *Problem Solving* mendapat hasil yang memuaskan dan siswa lebih paham serta dapat mengerjakan soal matematika yang berbentuk soal cerita secara mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan observasi, hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika di SDN Suko I Sidoarjo terlihat pada nilai siswa dengan rata-rata 75,4 kemudian meningkat menjadi 84,05 dengan menggunakan pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran matematika berbentuk soal cerita.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Problem Solving* dapat dikatakan efektif. Terbukti dengan ketuntasan belajar siswa diatas KKM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka menghasilkan kesimpulan bahwa salah satu keberhasilan sekolah dalam memberikan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Suko I, keefektifan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *problem solving* dalam memecahkan masalah pada soal cerita.

Efektivitas pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika di SDN Suko I Sidoarjo terlihat ketika kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran *problem solving* dengan memulai dan mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu, mengemukakan tujuan pembelajaran pada pendahuluan, menyajikan pelajaran langkah demi langkah, memberikan latihan praktis dan memfasilitasi siswa sehingga dapat mengaktifkan siswa pada saat pembelajaran, mengajukan pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban sebanyak-banyaknya, menjelaskan kembali mengenai apa yang belum dipahami siswa dengan baik, dan menyimpulkan pembelajaran dengan baik.

Efektivitas pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika di SDN Suko I Sidoarjo terlihat pada aktivitas siswa saat pembelajaran. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran terlihat

bahwa siswa aktif bertanya baik dengan guru maupun teman, siswa bekerja sama, dan berdiskusi dengan kelompoknya.

Efektivitas pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika di SDN Suko I Sidoarjo terlihat ketika respon siswa positif dan senang dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi soal cerita dengan menggunakan pembelajaran *problem solving*

Efektivitas pembelajaran *problem solving* untuk memecahkan masalah soal cerita pada mata pelajaran matematika di SDN Suko I Sidoarjo terlihat pada nilai siswa dengan rata-rata 75,4 kemudian meningkat menjadi 84,05 dengan menggunakan pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran matematika berbentuk soal cerita.

Berdasarkan simpulan penelitian diatas, saran yang dapat peneliti adalah hendaknya guru dapat mengatur waktu yang digunakan pembelajaran *Problem Solving* agar tidak terlalu lama yang akan mengakibatkan siswa menjadi bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015, October). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN* (pp. 34-42).
- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *JURNAL MATH EDUCATOR NUSANTARA: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Bey, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada Materi SPLDV. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 224-239.
- Chotimah, Nurhanita Chusnul. (2014). *Efektivitas Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Pada Materi Pecahan Kelas III Di SDN Randegan Tanggulangin Sidoarjo*. Skripsi. Sidoarjo : Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Diana, Riska (2015). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Pelajaran IPA Tema 9 Sub Tema 2 Di Kelas IV SD Muhammadiyah 2 Tulangan*. Skripsi. Sidoarjo : Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

- Khasanah, Siwi. (2011). *Pengaruh Penggunaan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Penanggungan Malang*. Skripsi
- MA, H. (2011). Strategi Belajar Mengajar. *Jakarta: Pustaka Setia*.
- Pendidikan, B. S. N. (2007). Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Badan Standar Nasional Pendidikan*.
- Polya, George. (1973). *How To Solve It 2nd*. New Jersey: ed Princeton University Press
- Rohmawati, A. (2016). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15-32.
- Sinambela, N.J.M.P. (2006). *Keefektifan Metode Pembelajaran Masalah (Problem-Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Pokok Bahaan Sistem Linear Dan Kuadrat Di Kelas X SMA Negeri 2 Rantan Selatan Sumatera Utara*. Tesis. Surabaya : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Stone, Randi. (2009). *Cara-cara terbaik mengajarkan matematika*. Jakarta : PT. Indeks.
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sumirat, Herlinawati Aprilia. (2014). *Efektivitas Model Pembelajaran CTL Berbantuan Media Audiovisual Pada Konsep Harga Diri di SDN Juwetkenongo Porong*. Skripsi. Sidoarjo : Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Winarni, Endang Setyo Dan Sri Harmini. (2011). *Matematika Untuk PGSD*. Bandung : Rosdakarya offset.
- Zurnila, Eeng. (2014). *Efektivitas Pembelajaran IPA Melalui Model 5M Pada Materi Kedudukan Matahari Di Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 1 Krian*. Skripsi. Sidoarjo : Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo